

Penanaman Nilai Moral Islam Kyai dan Santri Dalam Tinjauan Psikologi Islam

Mahmud Fauzi

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBIS) Darussalam, Sumatera Selatan, Indonesia
e-mail: mahmudfauzi@stebis-oki.ac.id

Abstrak

Kyai dan santri adalah salah satu subjek pendidikan Islam yang ada di pesantren, tujuan utama pesantren adalah menanamkan akhlakul karimah sesuai dengan ajaran Qur'an dan Hadis serta melalui ijma' dan qiyas Ulama'. Penelitian ini bertujuan untuk melihat kesesuaian antara praktik pendidikan Islam dengan psikologi Islam dalam penanaman moral Islam kepada santri. Metode penelitian ini adalah studi fenomenologi dan pengumpulan data dengan menggunakan metode wawancara mendalam serta dianalisis dengan tinjauan Psikologi Islam. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penanaman nilai moral Islam kepada santri oleh kyai dan ustadz/ustadzah sudah mendekati kesesuaian dengan teori psikologi Islam atau An nafs sesuai dengan dasar Qur'an dan hadis. Disana ditemukan beberapa hal yaitu : 1. kegiatan pengajian kitab-kitab klasik seperti tentang akhlaq, tasawuf dan tafsir serta hadis. 2. sikap dan tindakan ustadz/ustadzah yang dominasinya adalah (hukuman) punishment baik fisik maupun mental yang di khawatirkan adalah mempengaruhi perkembangan jiwa santri di kemudian hari. 3. Adanya sikap Tabayyun, khusnu dhan dan kesabaran yang dilakukan ustadz/ustadzah. 4. Ustadz/ustadzah harus memiliki *role model* yang berasal dari Rosulullah Saw.

Keywords: Moral Islam, An Nafs, Pesantren

Artikel Diterima: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021	Artikel Direvisi: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021	Artikel Disetujui: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021	Publikasi Online: Tersedia Secara Daring pada 31 Oktober 2021
--	--	---	--

Internalisation of Islamic Moral Values to Kyai and Santri in Islamic Psychology Perspective

Abstract

Kyai and santri are one of the subjects of Islamic education in pesantren, the main object of the pesantren is to instill akhlakul karimah according to the Qur'an, Hadith, ijma' and qiyas Ulama'. This study aims to see the suitability between the practice of Islamic education and concept of Islamic psychology in teaching Islamic morals to students. This research method is a phenomenological study and data collection using in-depth interviews and analyzed with Islamic Psychology review. The results of this study indicate that the application of teaching Islamic moral to students by kyai and ustadz / ustadzah with Islamic psychological theory or An nafs in according with the basic quran and hadith is close to conformity. The things are found, namely: 1. the activity of reciting classical books such as akhlaq, tasawuf and tafsir and hadith. 2. The attitudes and actions of the ustadz / ustadzah dominan in punishment are feared to affect the physical and mental development of the students in the future. 3. The attitude of Tabayyun, khusnudhan and patience ustadz / ustadzah in caring students/santri. 4. Ustadz / ustadzah must have a role model from Rosulullah Saw.

Kata Kunci: Islamic Moral, An Nafs, Islamic Boarding School

First Received: Available Online on 31 October2021	Revised: Available Online on 31 October2021	Accepted: Available Online on 31 October2021	Published: Available Online on 31 October2021
---	--	---	--

Pendahuluan

Penanaman nilai moral berarti menanamkan konsep dari kebenaran, baik karakter sesuai dengan prinsip dasar dari akhlak Islam adalah cinta kepada Tuhan dan cinta kepada makhluk Tuhan. Ajaran tentang moral Islam bersumber dari Qur'an dan Hadis. Qur'an dan Hadis memberikan instruksi kepada muslim untuk melaksanakan moral yang lurus menuju kebaikan.

Kyai dan santri merupakan subjek dalam sebuah pondok pesantren yang dapat melaksanakan penanaman moral secara penuh dengan dilandaskan kepada Qur'an dan Hadis serta menggunakan kitab-kitab salafiyah hasil dari karangan para Ulama yang tujuannya untuk mempermudah memahami konteks dari nilai moral Islam yang terkandung pada Qur'an dan Hadis. Menurut (Dhofier, 1982) bahwa pondok pesantren apabila memenuhi unsur-unsur atau elemen-elemen sebagai berikut: pondok atau asrama, masjid, santri, kyai dan Pengajaran kitab-kitab klasik

Nilai-nilai moralitas yang diajarkan dipesantren memiliki pengaruh positif terhadap perkembangan moral santri. Dalam disiplin psikologi (Santrock, 2008) perkembangan moral memiliki tiga komponen yakni (pertama) Komponen afektif/emosional terdiri dari berbagai jenis perasaan, (kedua) Komponen kognitif merupakan pusat dimana seseorang melakukan konseptualisasi benar dan salah, dan membuat keputusan tentang bagaimana seseorang berperilaku, dan (ketiga) Komponen perilaku (behaviour), kondisi nyata atau fakta seseorang sesungguhnya berperilaku ketika mengalami godaan untuk berbohong, curang, atau melanggar aturan moral lainnya.

Moral adalah perilaku seseorang dalam berhubungan dengan orang lain dengan baik, jujur, tidak sombong, selalu membantu orang lain yang kesusahan, bukan sebaliknya ada curang dan sebagainya. Ini sebuah tujuan

dari penanaman moral Islam yang berdasar pada ajaran-ajaran Islam.

Pentingnya psikologi Islam Pertama: "Psikologi kontemporer dalam perkembangannya dianggap mengalami distorsi yang fundamental, psikologi yang seharusnya membicarakan konsep jiwa, Tetapi ternyata tidak mendukung hakikat jiwa. Kemudian keberatan akan praktek melandaskan kajian perilaku manusia pada hasil penelitian terhadap perilaku hewan, sehingga seolah-olah psikologi mempelajari yang tidak berjiwa" (Mujib & Mudzakir, 2002). Kedua: "Latar belakang kebudayaan dan karakteristik masyarakat dianggap penting untuk dipertimbangkan. Teori yang dikembangkan di suatu daerah dengan budaya serta karakteristik masyarakat tertentu kadangkala tidak sesuai untuk diaplikasikan di daerah lain dengan karakteristik masyarakat dan budaya yang berbeda" (Yudiani, 2013).

Psikologi Islam menurut Zakiah Daradjat dalam (Ag, 2015) adalah "ilmu yang berbicara tentang manusia, terutama kepribadian manusia yang bersifat filsafat, teori, metodologi dan pendekatan problem dengan didasari sumber-sumber formal Islam (Al-Qur'an dan Hadist), akal, indera dan intuisi". Pada dasarnya psikologi Islam telah dipakai sejak zaman nabi Muhammad Saw yaitu dengan nama *An Nafs* atau disebut periode klasik yaitu pada perkembangannya kajian mengenai jiwa (*nafs*) pada periode ini mulai dari zaman Nabi Muhammad Saw hingga Daulah Bani Umayyah, mereka merupakan generasi ulama awal yang membahas jiwa (*nafs*) yang bersumber dari Al-Qur'an dan hadist.

Adapun pendekatan dari Psikologi Islam ini adalah dengan menggunakan beberapa pendekatan antara lain: Pendekatan Skriptualis yaitu penerapan psikologi Islam yang didasarkan pada teks-teks Al-Qur'an ataupun Hadist secara literal. Kemudian

Pendekatan Falsafati yaitu pendekatan pengkajian psikologi Islam yang berdasarkan pada prosedur berpikir *spekulatif*. Serta menggunakan Pendekatan Sufistik atau Tasawwuf yaitu pendekatan pengkajian Psikologi Islam yang berdasarkan pada prosedur intuisi, ilham dan cita-cita. Serta menggunakan pendekatan Elektis yaitu gabungan antara 3 pendekatan yang sudah ada.

Penanaman nilai moral Islam di Pesantren Darussalam apakah sudah sesuai dengan konsep Psikologi Islam atau masih sekedar pendidikan Islam yang hanya menekankan ilmu agama saja tanpa melihat dari sisi psikologisnya.

Nilai

Definisi Nilai (Imelda, 2017) “Sesuatu yang abstrak, yang harganya mensifati dan disifatkan pada sesuatu hal dan ciri-cirinya dapat dilihat dari tingkah laku, memiliki kaitan dengan istilah fakta, tindakan, norma, moral, dan keyakinan”. Pendapat lain bahwa pengertian nilai adalah “gambaran suatu yang indah, yang mempesona, yang menakjubkan yang membuat kita bahagia, senang dan merupakan sesuatu yang menjadikan seseorang atau sekelompok orang ingin memilikinya”(Muhmidayeli, 2013).

Jadi, dapat disimpulkan bahwa nilai berarti suatu gambaran yang terlihat indah melalui tingkah laku yang ditunjukkan sesuai norma-norma yang berlaku.

Konsep Pesantren

Secara umum menurut (Dhofier, 1982), pesantren dapat diklasifikasikan menjadi dua, yakni pesantren salaf (tradisional) dan pesantren khalaf (modern). (1) Pesantren salaf menurut Zamakhsyari Dhofier, adalah lembaga pesantren yang mempertahankan pengajaran kitab-kitab Islam klasik (salaf) sebagai inti pendidikan. Sedangkan sistem madrasah ditetapkan hanya untuk

memudahkan sistem sorogan, yang dipakai dalam lembaga-lembaga pengajian bentuk lama, tanpa mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Sistem pengajaran pesantren salaf memang lebih sering menerapkan model sorogan dan wetonan. Istilah weton berasal dari bahasa Jawa yang berarti waktu. Disebut demikian karena pengajian model ini dilakukan pada waktu-waktu tertentu yang biasanya dilaksanakan setelah mengerjakan shalat fardhu.

Pesantren khalaf adalah lembaga pesantren yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti; MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT (Perguruan Tinggi) dalam lingkungannya(Rohmat, 2019).

Integrasi Nilai Moral Islam Dan Akhlaq

Nilai moral Islam sangat berintegrasi dengan Pendidikan akhlaq atau budi pekerti. Hal ini ditandai dengan adanya Pendidikan Islam termasuk pesantren menekankan aspek moral atau budi pekerti seperti menerangkan akhlaq madmumah, akhlaq mahmudah atau pun dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa “pembahasan di dalam pendidikan akhlak lebih diperluas dan disertai dengan dalil-dalil *aqli* dan *Naqli*. Hal ini dimaksudkan untuk memperkuat dan menyakinkan anak didik bahwa semua sikap/akhlak manusia dapat di contoh dari kitab suci. Sehingga diharapkan siswa lebih menyakini dan menghayati tentang seharusnya mereka berakhlak dan bersikap yang mulia dalam kehidupan sehari-hari seperti yang telah digariskan dalam al-Qur-an dan al-Hadits”(kalijaga Yogyakarta, 2014).

Konsep Kajian Psikologi Islam

Psikologi Islam memiliki tiga konsep yang berdasarkan pada Al-Qur’an yaitu: 1)

Dimensi *jismiah* yang berarti organ fisik manusia, memiliki dua sifat, yaitu konkret dan berbentuk abstrak, 2) Dimensi *Nafsiyah* yaitu pikiran, perasaan, kemauan, dan kebebasan. Pada Aspek ini bersifat spiritual, transenden, suci, bebas, tidak terikat, dan cenderung pada kebaikan. Dimensi ini terbagi menjadi tiga aspek yaitu: 1. *an-Nafsu* 2. *al-Aql* 3. *Qalb*. 3) Dimensi Ruhaniah yaitu aspek *psikis* manusia, memiliki 2 hal yaitu sisi asal dan sisi keberadaan (Hafizallah & Husin, 2019).

Ciri khas psikologi Islam bahwa Psikologi Islam lebih membicarakan tentang aspek-aspek dan perilaku kejiwaan manusia. Aspek-aspek kejiwaan dalam Islam berupa *al-Ruh*, *al-Nafs*, *al-Kalb*, *al-'Aql*, *al-Damir*, *al-Lubb*, *al-Fu'ad*, *al-Sirr*, *al-Fitrah*, dan sebagainya. Masing-masing aspek tersebut memiliki eksistensi, dinamisme, proses, fungsi, dan perilaku yang perlu dikaji melalui al-Qur'an, al-Sunnah, serta dari khazanah pemikiran Islam. Psikologi Islam bukan hanya menekankan perilaku kejiwaan, melainkan hakekat jiwa sesungguhnya (Narulita, 2015).

Pandangan psikologi Islami tentang kalbu berbeda dengan psikologi Barat yang dalam menjelaskan sesuatu selalu menggunakan pendekatan rasional (otak). Otak manusia menurut psikologi Barat adalah pusat kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Padahal sebenarnya manusia memiliki unsur-unsur psiko-spiritual meliputi *al-'aql*, *al-qalb*, dan *al-nafs*. Unsur pembentukannya (elemen asalnya) adalah *aljism* dan *al-ruh* (Narulita, 2015)

Konsep manusia dalam Psikologi melalui pendidikan Islam adalah *bio-sosiopsikis-spiritual*, artinya Islam mengakui keterbatasan aspek biologis (*fisiologis*), mengakui peran serta lingkungan (*sosiokultural*), mengakui keunggulan potensi dan juga memerankan aspek spiritual (Tuhan) dalam kehidupan manusia (Mansir, 2018).

Psikologi Islam menurut alghozali Berdasarkan "Kekuatan sifat emosi dan syahwat yang menguasai manusia membagi sifat manusia menjadi empat. Keempat sifat ini merupakan potensi yang dimiliki manusia secara alami (instink) dan dapat diimprovisasi dan dikendalikan melalui proses belajar. a. Sifat hewan liar (*al-bahimiyah*), akan menjelma jika manusia dikuasai oleh syahwat dengan perwujudannya tingkah laku kejahatan, ketamakan dan seksual. b. Sifat Hewan Buas (*as-san'iyah*), akan muncul dari diri manusia yang dikuasai emosi, dan perwujudannya yang berupa perilaku permusuhan, kebencian, dan penyerangan terhadap manusia lain baik melalui tingkah laku maupun perkataan. c. Sifat setan (*asy-syaithaniyah*), muncul dari perpaduan kekuasaan syahwat dan emosi serta kemampuan diferensiasi, yang termanifestasi dalam bentuk berperilaku kejahatan dan memperlihatkan kejahatan dalam bentuk kebaikan. d. Sifat ketuhanan (*ar-rabbaniyah*), yang bila menguasai manusia akan melahirkan pribadi yang bertindak seperti sifat tuhan: sangat cinta kebesaran, kekhusukan, lepas dari peribadatan, sombong, dan mengaku dirinya berilmu sangat luas" (Rusn & Kamdani, 1998).

Kajian Psikologi Islam lebih manusiawi yang didasarkan pada psiko-spiritual ketuhanan kemudian melahirkan aspek-aspek yang lain dalam kehidupan manusia.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Menurut (Girogi, 1970) yaitu "sebagai *phenomenological psychology* yang bertujuan untuk menghasilkan deskripsi yang akurat dari pengalaman hidup manusia. Pendekatan ini sangat mengedepankan apa

yang dialami langsung dari seseorang (*firsthand experience*)”.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian dilakukan pada mulai tanggal 24 desember 2020 – 30 desember 2020 di Ponpes Darussalam Tugumulyo, OKI

Target/Subjek Penelitian

Pemilihan Responden menggunakan prosedur *purposive sampling* dan Jumlah responden yang berkisar antara 3 sampai 10 responden, dirasa sudah cukup karena telah memenuhi persyaratan metodologi untuk penelitian fenomenologi (Dukes, 1984). Sebagai responden pada penelitian ini yaitu Kyai, Ustadz/ustadzah serta santri, kemudian dikaitkan dengan tinjauan psikologi Islam.

Teknik Pengumpulan Data

Metode Pengumpulan Data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara secara mendalam. (Moustakas, 1994) mengemukakan bahwa “wawancara dapat dilakukan dalam tiga bentuk yaitu wawancara informal, pertanyaan terbuka, dan wawancara yang berpedoman pada pertanyaan peneliti” dan observasi.

Teknik Analisis Data

Prosedur Analisis Data menurut (Moustakas, 1994) yaitu hasil modifikasi dari Van Kaam yaitu; “pendaftaran dan pengelompokan Awal (*Horizontalizing*), melakukan reduksi dan eliminasi untuk menentukan komponen pembentuk (*Invariant Constituents*), membangun sebuah *Individual Textural Description* tentang pengalaman untuk membangun sebuah *Individual Structural Description* tentang pengalaman yang dijelaskan dengan *Imaginative Variation*, membangun sebuah *Textural-Structural Description* tentang arti dan esensi pengalaman sehingga dihasilkan sebuah *Composite Description* yang mewakili kelompok secara keseluruhan.”

Hasil dan Pembahasan

Pesantren Darussalam

Pondok Pesantren Darussalam Tugumulyo adalah salah satu pondok pesantren yang ada di Sumatera Selatan, Tepatnya di Jl.Lintas Timur Km 134 Tugumulyo, Kec. Lempuing, Kab. Ogan Komering Ilir, Sumatera Selatan. Pondok Pesantren Darussalam berdiri diatas Yayasan Darussalam yang dipimpin oleh KH. Nurhadi Hisbullah, S.Pd.I, MM. sekaligus menjadi pengasuh pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Darussalam berdiri sejak 24 September 2002, hingga sekarang selain Pendidikan Diniyah pesantren juga telah memiliki banyak unit Pendidikan diantaranya adalah Madrasah Ibtidaiyah (MI) Darussalam, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Darussalam, SMP Islam Cendekia Darussalam, SMA Islam Darussalam dan SMKS Raden Fatah Darussalam serta Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Islam (STEBIS) Darussalam.

Pondok Pesantren Darussalam memiliki sistem pendidikan salaf (klasik) dan kholaf (modern) dan memiliki sekitar 521 santri dengan berbagai tingkatan Pendidikan di Pondok Pesantren Darussalam serta memiliki ustad dan ustadzah 43 orang. Pondok Pesantren Darussalam memiliki Pendidikan Diniyah dengan 2 tingkatan Ula dan Wustho, Tingkatan Ula terdiri dari kelas Sipir, tashil, awamil dan Jurumiyah sedangkan tingkatan Wustho terdiri dari imrithi dan alfiah. Serta didukung dengan pengajian kitab-kitab klasik antara lain : Tafsir: Jalalain, Hadis: Arbain Nabawi, Tasawuf: Ihya Ulumuddin Dan Akhlaq: Ta’limul Muta’alim dan banyak lagi lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti dapat mewawancarai 6 orang ustadz dan ustadzah dan 3 santri, akan tetapi tidak dapat memawancarai Kyai secara langsung dikarenakan sakit dan masih dirawat di rumah

sakit. Untuk itu, menurut peneliti dirasa cukup dalam pengumpulan data.

Moral Islam dan Akhlaq

Pemahaman mengenai definisi moral Islam dan akhlaq adalah suatu bagian dari penelitian ini, sebagian dari ustad/ustadzah memahami bahwa definisi moral Islam adalah akhlak atau tingkah laku/etika antar sesama makhluk ataupun manusia dengan makhluk lainnya yang berdasarkan syariat Islam. Adapula yang mendefinisikan bahwa Nilai Moral Islam adalah Konsep Kebenaran karakter yang telah ditentukan dalam Islam serta Moralitas Islam yang mengajarkan tentang akhlak yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam. moral islam ialah dimana tingkah laku dan akidah serta kaidah Islam diterapkan untuk menjaga moral serta tingkah laku seseorang. Adapula yang memahami bahwa Moral Islam adalah cerminan sikap berdasarkan al-Qur'an dan Hadits juga sikap keseharian seseorang yang tidak menyimpang dari keduanya.

Dengan demikian, nilai moral islam adalah konsep kebenaran karakter, akhlaq, tingkah laku yang tercermin dalam perangai individu yang berdasarkan pada kaidah-kaidah islam dan bersumber dari al Qur'an dan Hadis.

Manfaat Nilai Moral Islam

Apapun manfaat-manfaat nilai moral islam yang ditanamkan pada santri antara lain : pertama, Nilai Moral Islam sangat penting bagi santri, karena meminimalisir tingkah laku negatif anak dizaman sekarang. Kedua, dengan adanya Pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, yang memiliki tujuan untuk menanamkan iman, ilmu dan akhlakul karimah sebagai bagian penanaman nilai moral islam. Sehingga output yang diharapkan adalah individu akan mendapatkan ketiganya dan menjadi individu yang bermanfaat. Ketiga, pemuda (santri)

sekarang adalah sebagai penerus bangsa selain harus mendapat pendidikan yang baik, ia pun juga harus memiliki sikap dan bertingkah laku sesuai dengan kaidah- kaidah islam agar lurus hidupnya.

Dengan demikian, banyak hal yang didapat dari penanaman nilai moral islam kepada santri, tujuan akhirnya adalah menjadikan pribadi santri yang baik, berilmu dan ber *akhlaqul karimah*.

Penerapan Penanaman Nilai Moral Islam

Adapun penerapan penanaman nilai moral islam kepada santri antara lain : pada dasarnya semua kegiatan pendidikan Pondok Pesantren Darussalam mengarah pada perbaikan moral sesuai Syariah Islam.

Pesantren Darussalam menerapkan penanaman nilai moral melalui pengajian kitab-kitab klasik (salaf) seperti Pengajian kitap Ta'lim Muta'alim yang dilaksanakan setelah sekolah diniyah pada sore hari yaitu tentang akhlak kepada orang lain terutama kepada guru dan orang tua, mengajari berbahasa yg sopan dan ahlakul karimah. Kemudian Kegiatan belajar mengajar yang selalu mengutamakan tingkah laku, seperti halnya adap terhadap guru, terhadap kawan, terhadap ilmu dan lain sebagainya. Serta pembelajaran yang merangkul santri dalam pembenahan karakter dari bawah sampai ke tujuan yang di capai.

Kemudian disusul dengan pengajian kitab Jalalain sebagai tafsir Al Qur'an yang dilakukan setelah sholat fardhu magrib serta pengajian kitab arbain nawawi dan kitab shoheh bukhori sebagai rujukan hadis dan dilakukan pengajian tasawuf Ihya' Ulumuddin bagi santri santri yang sudah menjadi ustad-ustadzah atau pun santri pada tingkatan atas. Pendekatan santri melalui pengkajian kitab-kitab klasik yang dikaji dan pelajari serta dipahami. Hal ini dalam psikologi Islam disebut sebagai Pendekatan Sufistik atau Tasawwufi yaitu Pendekatan

pengkajian Psikologi Islam yang berdasarkan pada prosedur intuisi, ilham dan cita-cita manusia. Prosedur yang dilakukan dengan langkah menajamkan struktur hati melalui proses penyucian diri. Cara ini dapat membuka penutup yang menjadi penghalang antara ilmu Tuhan (Allah Swt) dengan psikis manusia, sehingga memperoleh keterbukaan dan mampu mengungkap hakikat jiwa yang Sebenarnya (Yudiani, 2013).

Sumber utama dari penerapan penanaman nilai moral Islam dipesantren adalah al Qur'an dan hadis karena mengacu pada akhlaq Rosulullah Muhammad saw yang juga berasal dari al qur'an dan semua tingkah laku Rosulullah baik itu perkataan (qouliyah), Perbuatan (a'maliah) serta taqririyah dibukukan dalam hadis. Serta penggunaan ijma' ulama dan qiyas.

Role Model

Selain penanaman nilai moral Islam melalui pengajaran kitab-kitab klasik, Pesantren Darussalam juga menerapkan *Role Model* yaitu melalui teladan oleh Ustadz dan Kyai dalam kehidupan sehari-hari di pondok pesantren sebagaimana hasil wawancara sebagai berikut:

1. Belajar istiqomah dan jangan kedahuluan guru ketika masuk kelas, membiasakan izin ketika ada halangan (*Udzur*)
2. Memiliki sikap kesederhanaan, mencintai Ilmu, semangat lillahita'ala, menghormati yang tua dan menyayangi yang muda, menjaga silaturahmi antar sesama, menyayangi makhluk Allah, hal ini diteladani dalam setiap aktivitas dipondok pesantren.
3. Disiplin waktu dalam menjalankan semua kegiatan yang ada di pesantren, saling menghormati antara satu dengan yg lain baik antara guru dengan murid, senior dengan junior begitupun sebaliknya.
4. Saling mengingatkan dan melatih santri berbahasa sopan, melatih kedisiplinan

dan saling berpartisipasi dalam kegiatan apapun dipesantren.

Beberapa *role model* telah dilaksanakan oleh Kyai maupun Ustad dalam menanamkan Nilai Moral Islam kepada santri, sebagaimana dalam kajian psikologi Islam, *role model* yang paling baik yang harus dimiliki seorang pendidik adalah mengikuti Jejak Rosulullah Muhammad Saw. Hal ini terkait dengan penelitian sebelumnya (Yudiani, 2013) bahwa mengenai kebenaran Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik dan uraian tentang spesifikasi kepribadian Rasulullah sebagai *role model* bagi pendidik berdasarkan tafsiran QS Al-Ahzab ayat 21 yang merupakan solusi bagi krisis moral bagi pendidik di Indonesia.

Sikap dan Tindakan Penerapan Nilai Moral Islam

Ada beberapa cara yang dilakukan ustad/ustadzah dalam menerapkan Nilai Moral Islam dan hal ini pula sebagai bagian dari penerapan aturan-aturan (*qonun-qonun*) yang telah dibuat oleh pondok pesantren dalam hal kedisiplinan santri.

Sebuah contoh "siswa datang terlambat di pendidikan diniyah atau membuat keributan atau gaduh dikelas atau tidak hafal hafalan dikelas atau tidak mau mengikuti semua kegiatan dipesantren".

Hal yang dilakukan antara lain dimarahi, dinasehati kemudian dekati dan diteliti mengapa murid bisa seperti itu. Hal ini sejalan dengan psikologi Islam dalam hal Tabayyun yaitu dengan memperjelas akar permasalahannya terlebih dahulu. Seperti penelitian (Fathoni et al., 2019) bahwa Tabayyun diartikan sebagai "Perilaku memeriksa, mengkritik, dan mengklarifikasi informasi yang ada belum benar dan tidak terburu-buru menyebarkan informasi". Dalam penelitian ini juga ditemukan empat aspek dari Tabayyun; (1) Berpikir kritis, (2) pengendalian diri, (3) berpikiran terbuka, dan (4) pencarian informasi tingkah laku.

Adapula yang Pertama Intropeksi diri, mungkin metode atau materi kita kurang memberikan motivasi. Kedua, memberikan perhatian lebih kepada mereka dengan meningkatkan motivasi dan ketegasan dalam mengajar. Ketiga mengingatkan kembali pentingnya mencari dan memahami ilmu. Adapula ustadz/ustadzah yang melihat dari sisi dirinya dengan ber *khusnu dzon* “Saya menyadari bahwa setiap santri memiliki kemampuan intelektual yang berbeda, karna itu dengan tidak memaksakan hafalan kepada santri dan menggantinya dengan membiasakan membaca dan mendengarkan sehingga santri dapat hafal dengan sendirinya” kemudian Memberi motifasi untuk terus mencoba dan berusaha karena tingkat kemampuan siswa tidaklah sama dan diberi pengertian nasihat jika tidak jera, diberi hukuman, sanksi atau denda. Sikap *khusnu dzon* ustadz tersebut menggambarkan sisi lebih terhadap religiusitas ustadz dan memberikan dampak yang baik dalam kecemasan sehingga dapat berpikir positif dalam mendidik santri, hal ini sejalan dengan penelitian Berpikir positif (Fairuzzahra et al., 2018) Husnudzon berhubungan dengan tingkat kecemasan seseorang, hal ini karena manusia yang berpikir positif selalu melihat segala sesuatu dari sisi positif dan memiliki pemikiran yang jernih, sehingga manusia yang memiliki cara berpikir positif mengalami tingkat kecemasan yang rendah dibandingkan dengan manusia yang berpikiran negatif. Manusia yang berpikiran positif cenderung lebih percaya diri dengan kemampuan yang dimilikinya sehingga tidak mudah cemas akan banyaknya cobaan maupun tantangan yang akan datang dalam hidupnya. Selain itu, dalam berpikiran positif terdapat salah satu faktor yaitu religiusitas yang menjelaskan bahwa orang yang beragama dapat menyingkirkan rasa takut, benci, dan kekalahan moral sehingga dapat memberi

kekuatan pada dirinya yaitu dalam bentuk kesehatan, kebahagiaan, dan kebaikan.

Dalam hal yang dilakukan oleh salah satu ustad dalam penerapan penanaman nilai moral tidak langsung menggunakan kata marah, dengan hukuman fisik atau lainnya. Namun lebih ditujukan pada kemampuan siswa yang berbeda-beda dan mengembalikan kepada kemampuan pribadi. Ustadz yang demikian dianggap bahwa memiliki kesabaran yang ekstra sehingga mampu mengendalikan stress menghadapi santri/siswanya. Hal ini sesuai dengan penelitian sebelumnya bahwa individu mempunyai bentuk pengendalian diri ketika dihadapkan pada permasalahan yang disebut sebagai coping strategy. Coping terhadap stress merupakan bentuk kemampuan individu dalam menghadapi stres yang muncul dan bagaimana reaksi yang positif itu dapat mengubah situasi yang tidak baik menjadi lebih menguntungkan. Islam telah lebih dulu memberikan pengajaran mengenai penanganan permasalahan, salah satunya dengan kesabaran (Ramdani et al., 2018).

Berbeda dengan menanyakan alasan keterlambatan, tidak hafal atau membuat gaduh kemudian memberikan nasihat, dan memberikan solusi bila memang terdapat masalah pada individu santri tersebut. Selain itu saya juga memberikan hukuman sebagai konsekuensi atas kesalahan yang dia lakukan, hukuman bisa dengan menghafal surat pendek atau membersihkan lapangan atau hal lain yang mengedukasi serta diberi hukuman atas keterlambatannya guna mendidik kedisiplinannya sekaligus mendidik moral dan akhlaq serta etika belajar mengajar sehingga mampu untuk meraih ridho dan barokah seorang guru.

Jika sikap dan tindakan sudah diberikan tetapi tidak ada perubahan dan efek jera bahkan dipenjara didalam pesantren tetap tidak berubah, Maka langkah terakhir adalah diajukan kepengasuh pondok pesantren,

dipanggil walinya, jika tidak berubah maka terpaksa dipulangkan.

Secara psikologi Islam pemberian hukuman kepada santri yang bermasalah sebagai bagian dari penanaman nilai moral Islam sesuai dengan qonun-qonun yang sudah ditetapkan oleh Kyai, dan pengurus pesantren, seharusnya memang tidak terpebolehkan dalam bentuk fisik dan tidak pula dalam bentuk psikis, sehingga menjadi trauma berat bagi santri. Hal ini sesuai dengan penelitian (Mo'tasim, n.d.) bahwa "hukuman yang diberikan kepada santri tidak pernah membuat santri kesakitan karena mendapat pukulan dari pihak pondok, karena di pondok ini memang menghindari pemberian hukuman dalam bentuk fisik. Sedangkan dampak secara psikis seperti rasa malu bukanlah dampak psikis yang dapat melukai perasaan santri sehingga santri merasa trauma dan dapat mempengaruhi perkembangan psikis santri di kemudian hari".

Kendala -Kendala Yang Dihadapi

Memperlakukan sekian banyak santri, maka tidak menutup kemungkinan adanya hambatan-hambatan atau kendala-kendala yang dihadapi. Hasil wawancara (28-12-2020) Antara lain :

1. Input santri tidak sama, sehingga terkadang santri yang berasal dari lingkungan minim akhlak akan membawa kebiasaan tersebut ke dalam pondok pesantren. yang harus dilakukan adalah memberikan pengertian dan teladan dan mengenalkan kehidupan akhlak yang baik serta bersama seluruh masyarakat pesantren membangun lingkungan yang baik dan mencerminkan akhlak yang baik dan metode pembelajaran akhlak juga kadang berbeda.
2. Latar belakang keluarga santri, dukungan atau motivasi yang kurang dari orang tua memberikan efek yang kurang baik bagi santri.
3. Motivasi santri untuk mondok yang berbeda-beda
4. Terkadang teladan yang diberikan belum mampu dipraktekkan oleh santri sehingga pengajaran guru harus lebih ekstra.
5. Merubah kebiasaan merupakan hal yang sulit sehingga membutuhkan waktu yang lama.
6. Perbedaan suku, perbedaan gaya hidup, perbedaan watak antar siswa karena pada dasarnya dipesantren diterapkan sistem pengajian jawa, tetapi santrinya ada dari suku sumatera, maupun sunda.

Implikasi

Penilaian terhadap hasil dari penanaman nilai moral islam di Pesantren Darussalam adalah sebagai berikut : Dalam beberapa tahun ini ada peningkatan perilaku baik santri seperti menyapa, mengucap salam, bersalaman (*musfahah*) kepada guru saat sedang berpapasan. Contoh lain berbahasa yang baik kepada yang lebih tua. Untuk presentase keberhasilan 80 %.

Solusi Penerapan

Tingkat keberhasilan yang baru mencapai 80 % dari penerapan penanaman Nilai Moral Islam kepada santri di pesantren Darussalam. Saran-saran yang diberikan oleh ustad/ustadzah sebagai solusi selanjutnya antara lain :

1. Mengkaji kitab akhlak dengan baik, memberikan teladan yang baik, menciptakan lingkungan pesantren berakhlakul karimah, memberikan kontrol setiap tindakan santri yang tidak baik, dan menerapkan reward dan punishment dengan istiqomah.
2. Terus memberikan bimbingan dan penerapan akidah akhlaq secara istiqomah (*continue*) serta memberikan contoh yang baik yang sesuai dengan Al-Qur'an dan Sunnah (hadis) dan dengan "Pendekatan Skriptualis yaitu pendekatan

pengkajian Psikologi Islam yang didasarkan atas teks-teks Al-Qur'an ataupun Hadist secara literal. Asumsi filosofisnya adalah bahwa Allah SWT menciptakan jiwa manusia, dan Dia pula yang menciptakan hukum-hukum psikologisnya" (Yudiani, 2013).

Adanya perencanaan yang matang, diimplementasikan serta di evaluasi oleh pihak pesantren. Hal ini sesuai dengan pendapat (Ammah, 2018) bahwa "Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dilakukan dalam tiga tahap; perencanaan, implementasi dan evaluasi". Sehingga pelaksanaan penanaman moral Islam dipesantren dapat terealisasi dengan baik.

Simpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan penanaman nilai moral Islam kepada santri oleh kyai dan ustadz/ustadzah sudah mendekati kesesuaian dengan teori psikologi Islam atau An nafs sesuai dengan dasar Qur'an dan hadis. Disana ditemukan beberapa hal yaitu : 1. kegiatan pengajian kitab-kitab klasik seperti tentang Ahklah, tasawuf dan tafsir serta hadis. 2. sikap dan tindakan ustadz/ustadzah yang dominasinya adalah (hukuman) punishment baik fisik maupun mental yang di khawatirkan nantinya mempengaruhi perkembangan jiwa santri. 3. Adanya sikap Tabayyun, khusnu dhan dan kesabaran yang dilakukan ustadz/ustadzah. 4. Ustadz/ustadzah harus memiliki *role model* yang berasal dari Rosulullah Saw.

Daftar Pustaka

Ag, F. S. (2015). *Psikologi dakwah*. Prenada Media.
Ammah, T. (2018). Problematika proses pembelajaran pendidikan agama Islam. *Al-I'tibar: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(2), 70–78.
Dhofier, Z. (1982). *Tradisi pesantren: Studi*

tentang pandangan hidup kyai. LP3ES.
Dukes, S. (1984). Phenomenological methodology in the human sciences. *Journal of Religion and Health*, 23(3), 197–203.
Fairuzzahra, D. A., Aryandari, D., & Purwadi, M. (2018). Hubungan antara husnudzon dan kecemasan pada mahasiswa. *Jurnal Psikologi Islam*, 5(2), 69–74.
Fathoni, A. B., Verina, A., Rahmah, B., Paiqotul, N., & Ramdani, Z. (2019). *Defining Tabayyun as a psychological attribute: Study of thematical exploration*.
Girogi, A. (1970). Toward phenomenologically based research in psychology. *Journal of Phenomenological Psychology*, 1(1), 75–98.
Hafizallah, Y., & Husin, S. (2019). PSIKOLOGI ISLAM: Sejarah, Tokoh, dan Masa Depan. *Psychosophia: Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 1–19.
Imelda, A. (2017). Implementasi Pendidikan Nilai Dalam Pendidikan Agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 227–247.
kalijaga Yogyakarta, D. A. I. S. (2014). PENDIDIKAN BUDI PEKERTI (Integrasi Nilai Moral Agama dengan Pendidikan Budi Pekerti) Oleh. Hj. Su'dadah. *Jurnal Kependidikan*, 2(1).
Mansir, F. (2018). Pendekatan Psikologi dalam Kajian Pendidikan Islam. *Psikis: Jurnal Psikologi Islami*, 4(1), 61–73.
Mo'tasim, M. (n.d.). Fenomena Ta 'zi> r Di Pesantren (Analisis Psikologis Dan Kelembagaan Terhadap Penerapan Ta 'zi> r). *UIN Sunan Ampel Journal of Islamic Education*, 3(2), 304–322.
Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. Sage publications.
Muhmidayeli. (2013). *Filsafat Pendidikan* (Sabda Ali Mifka (ed.); 1st ed.). Refika

Aditama.

- Mujib, A., & Mudzakir, Y. (2002). Nuansa-nuansa Psikologi Islam, PT. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Narulita, S. (2015). Psikologi Islam Kontemporer. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 11(1), 55–69.
- Ramdani, Z., Supriyatin, T., & Susanti, S. (2018). Perumusan dan pengujian instrumen alat ukur kesabaran sebagai bentuk coping strategy. *Jurnal Psikologi Islam Dan Budaya*, 1(2), 97–106.
- Rohmat, R. (2019). PENDIDIKAN PESANTREN SALAF (telaah nilai-nilai humanis-religius). *Jurnal Tawadhu*, 3(2), 911–926.
- Rusn, A. I., & Kamdani. (1998). *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan*. Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. W. (2008). Psikologi pendidikan. *Jakarta: Kencana*, 538–541.
- Yudiani, E. (2013). Pengantar Psikologi Islam. *Jurnal Ilmu Agama: Mengkaji Doktrin, Pemikiran, Dan Fenomena Agama*, 14(2), 175–186.

